

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN *FIELD TRIP*

Ragil Dian Purnama Putri¹⁾, Shopyan Jepri Kurniawan²⁾
PGSD, Universitas Ahmad Dahlan¹⁾
Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan²⁾
email: ragil1500005061@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang implementasi nilai karakter pada anak usia dini melalui metode pembelajaran *field trip*. Usia 0-6 tahun merupakan usia emas dimana anak melakukan masanya untuk bermain dan mengenal hal yang baru secara rasional dari segala sumber yang didapatnya. Penanaman nilai karakter sangat tepat diberikan pada anak sejak dini melalui kehidupan sehari-hari. Anak usia dini saat ini sudah banyak terdegradasi karakter karena dengan cepat globalisasi masuk ke dalam tubuh bangsa Indonesia. Tidak dapat dihindari akan hal tersebut sehingga melalui pendidikan karakter anak akan membatasi segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya. Di dalam dunia pendidikan terutama pendidik adalah sasaran sebagai fasilitator dituntut untuk mempunyai strategi atau metode dalam menanamkan nilai karakter pada pembelajaran. Metode pembelajaran *field trip* dengan mengunjungi berbagai tempat besejarah ataupun tempat yang dapat menambah wawasan pada anak sehingga nilai karakter akan melekat pada diri anak. Melalui metode pembelajaran *field trip* ini diharapkan anak usia dini dapat mengenal dan mengimplemntasikan nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *pendidikan karakter, anak usia dini, pembelajaran field trip*

Abstract: This article aims to discuss the implementation of character values in early childhood through field trip method. Age 0-6 years is the where children do their time to play and know things newly rationally from all sources it gets. The planting of character values is very appropriate given to children from an early age through daily life. Early childhood is now much degraded character because of the rapid globalization into the body of the Indonesia nation. It can not be avoided so that through education the character of the child will limit everything that can be taken advantage of. In the world of education, especially the educator is the target as a facilitator is required to have a strategy or method to instill the value of character on learning. Field trip study method by visiting various history places or that can add insight to the child so that the character value will be attached to the child. Through this field trip learning method is expected early childhood can recognize and implement the value of character into everyday life.

Keywords : *character education, early childhood, field trip study*

PENDAHULUAN

Zaman era modern yang sudah bertambah maju saat ini dengan cepat informasi masuk ke dalam negeri Indonesia. Tanpa disadari bahwa budaya asing dapat dirasakan semakin hari telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Banyaknya remaja yang melakukan tawuran, penyalahgunaan narkoba, pesta miras, pelecehan seksual, *free sex*, sikap agresif, *bullying* dan sebagainya adalah contoh dari berbagai fenomena yang terjadi pada era modern ini. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya penanaman nilai karakter pada diri seseorang sejak pada usia dini atau masa anak-anak. Mereka yang sudah terbiasa hidup dalam lingkungan negatif dan tanpa pengawasan orang tua membuat anak lebih leluasa untuk melakukan kegiatannya. Anak biasanya akan mengikuti orang-orang sekitar atau teman sebayanya melakukan sesuatu tanpa mengetahui akan hal tersebut perilaku benar atau salah.

Menurut Ragil & Nindiya (2018: 1) mengatakan bahwa melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan diberbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik anak didik. Selain itu penanaman nilai karakter dimulai pada anak usia dini sangat berpengaruh pada menghadapi berbagai fenomena kedepannya. Dalam Permendikbud (2014) dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009). Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 butir 14 pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Agus (2012:18) mengatakan bahwa sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang harus diakui bahwa hasil dari pendidikan itu tidak dapat terlihat dalam waktu sekejap atau periode tertentu. Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi.

Mansur (2011 :1) mengatakan bahwa dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pada kondisi seperti ini pendidikan karakter memiliki peranan penting untuk menjadi pondasi bangsa yang perlu ditanamkan pada siswa. Hal tersebut telah terbukti dengan kondisi yang terjadi di sekolah dasar dimana anak yang menjadi cikal bakal penerusa bangsa ini sangat terdegradasi moral dan karakternya sehingga berdampak sampai dewasa.

Dalam Permen Diknas No. 58 tahun 2009, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut bermaksud tentang pentingnya pendidikan pada anak dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, dalam meningkatkan perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan perkembangan fisik anak agar dapat membantu anak untuk dapat memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut serta Pendidikan Anak merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak

yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Senada dengan Tarwilah (2009: 59) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pekerjaan membangun manusia. Harus diketahui apa yang diperlukan dan memberikannya sesuai dengan perkembangan mereka. Perkembangan otak manusia telah dimulai sejak masih berada di dalam kandungan ibu dan terus berlangsung hingga bayi lahir. Dari sinilah dapat diketahui bahwa pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini bahkan sejak dalam kandungan. Purwanto, S. (2016:2) menyatakan dalam pembentukan karakter, harus dimulai sejak usia dini, yakni dimulai pada lingkungan keluarga. Sedangkan pada jenjang pendidikan formal yang dikenalkan dalam dunia pendidikan nasional dimulai sejak dari pendidikan di Taman Kanak-Kanak.

Senada Mulyasa (2011:67) mengatakan Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter karena anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Untuk itu perlu adanya upaya dalam menanamkan nilai karakter pada diri anak melalui berbagai cara atau metode yang mudah. Selain itu, guru sebagai fasilitator diharapkan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan positif. Melalui metode pembelajaran field trip diharapkan lebih mudah dalam mengimplementasikan nilai karakter pada anak usia dini.

METODE

Metode penelitian dan/atau penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedang karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Karakter berarti sifat khas yang dimiliki oleh seseorang dalam hal baik ataupun buruk ketika bersikap dan bertindak. Karakter dimiliki oleh setiap manusia dan dapat dibentuk akan baik buruknya karakter seseorang melalui kebiasaan sejak usia dini. Imam (2012: 3) mengatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam

bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya dikatakan orang yang berkarakter buruk, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Prasetyo dan Rivasintha dalam Ragil & Nindiya (2018: 3) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan (Imam, 2012: 4-5).

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur harkat dan martabat oleh manusia secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai luhur Pancasila menjadi komponen dominan dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat bangsa (Bhakti., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015: 209). Senada dengan Amanah Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa dengan pendidikan dapat membentuk insan Indonesia yang cerdas, berkepribadian serta berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Bhakti CP, Hasan SUN, et.al, 2015 ; 204).

Kemendikbud (2016) dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Anak Usia Dini

Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 halaman 1 disebutkan, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Pada proses pembelajaran menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat sehingga diharapkan anak lebih mandiri dalam segala hal sesuai dengan kapasitas anak bisa tercapai dan berkembang secara optimal (Rafika, I., Aziz, Y., & Ahmad, A.: 2016).

Anak merupakan masa dimana melakukan kegiatan hal yang disukainya. Mulai mengenal lingkungan sekitar melalui orang lain, kegiatannya sehari-hari, bahkan rasa ingin tahu dari diri anak tersebut untuk mencari sendiri. Menurut Meriyati (2016: 49) mengatakan bahwa anak taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umur prasekolah. Pada umur 2-4 tahun keinginan anak untuk bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu sangat tinggi. anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosa kata. Pada masa ini anak sudah mulai membangun kemandirian. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). Ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya: bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), kelompok bermain (3-6 tahun), dan sekolah dasar kelas awal (6-8 tahun). Oleh karenanya, masa-masa tersebut harus dimanfaatkan dan dioptimalkan sebaik-baiknya untuk penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini (Fadlillah: 2016).

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, bahasa, sosial emosional dan moral agama pada anak.

Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal (Putri, R: 2015)

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Oleh karena itu, sudah tentu kita harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Disebabkan karakter-karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Berikut ini beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu : a. Bekal kebaikan, Setiap anak telah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan bekal kebaikan dan selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mengarahkan serta mengembangkan bekal kebaikan. b. Suka meniru, Anak suka menirukan gerakan serta perilaku dari orang tua serta lingkungan sekitarnya. Apa yang anak lihat senantiasa diikutinya. c. Suka bermain, Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain. d. Rasa ingin tahu, Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu ditandai dengan anak selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi dan temui (Fadlillah: 2012)

Metode Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs dalam Tatang (2012: 148) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai rangkaian kejadian, peristiwa, kondisi dan sebagainya yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi / bahan ajar (Daryanto, 2013: 1) Dengan demikian berlangsungnya kegiatan belajar mengajar ada tiga syarat utama: Pertama: adalah siswa / peserta didik yang berperan sebagai penerima informasi. Kedua: materi bahan ajar yang akan disampaikan. Ketiga: pengajar selaku pengantar dan penyampai materi bahan ajar.

Dengan demikian metode pembelajaran ialah cara sistematis dan terdapat dengan baik yang dirancang oleh guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran berarti cara atau strategi guru untuk menyampaikan materi kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Menurut Hamdayana (2016 : 24 – 26) langkah-langkah pembelajaran, sebagai berikut: Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Apabila Metode pembelajaran yang dipilih guru kurang menarik dan menantang bagi anak. Kondisi yang seperti itulah yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak khususnya kemandirian anak kurang berkembang secara optimal. (Putri, R: 2015)

Dalam pembelajaran terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Metode pembelajaran yang baik adalah yang mampu menyesuaikan dengan kondisi siswa sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. Penyesuaian metode ini harus berdasarkan beberapa faktor yang diantaranya adalah tingkat pola berpikir anak, lingkungan belajar dan lain-lain.

Adapun metode pembelajaran juga dapat direncanakan terlebih dahulu oleh guru, sehingga dalam pengaplikasiannya sudah siap dilaksanakan. Hal ini selaras dengan pendapat dari Joyce & Weil (1980: 1) yang berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Dalam melaksanakan metode pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga guru dapat memilih metode tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa, lingkungan, fasilitas dan sesuatu yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Guru yang profesional maka dapat menentukan kondisi yang terjadi sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswanya. Selain itu pemilihan metode pembelajaran juga berdampak kepada karakter anak, misalnya melalui metode diskusi maka anak akan terbiasa melakukan pekerjaan bersama-sama atau dengan kata lain secara gotong royong.

Field Trip

Sagala, (2014:4) dalam Jurnal Nusi (2016:81) mengatakan *Field trip* merupakan metode yang digunakan oleh para siswa untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas terdengar sangat menyenangkan bagi anak. Apalagi mereka sampai melakukan sesuatu secara langsung sehingga anak lebih tertarik. Dengan mengunjungi tempat bersejarah, lingkungan sekitar seperti sawah, kebun, pemerintahan setempat secara bersama-sama maka hal tersebut membuat anak akan dapat mengenal lingkungan lebih dekat. Tika dan Nana (2014: 179) mengemukakan bahwa metode *field trip* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk terjun langsung ke suatu tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian Dohn (2013) menunjukkan bahwa kunjungan lapangan dapat memberikan pengalaman yang efektif serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, metode *field trip* juga mampu menumbuhkan sikap-sikap yang positif pada siswa terutama pada materi lingkungan. Model *field trip* merupakan kegiatan belajar yang bermakna, sangat menarik dan disukai oleh anak-anak.

Roestiyah (2001:85) dalam jurnal Patmi (2016: 166) metode *field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Dengan kegiatan *field trip* yang dilakukan oleh siswa-siswilah satunya bertujuan untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyarso (2012) bahwa dengan menerapkan pembelajaran metode *field trip* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Temuan Amosa *et al.* (2015) terkait *field trip* guru harus mengajak siswa melakukan kunjungan lapangan untuk mempromosikan dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, motivasi diri, belajar penemuan dan belajar dengan pengalaman.

Metode *field trip* dapat menambah referensi serta perbendaharaan permasalahan, pengalaman, informasi yang dikomunikasikan, ide dan gagasan siswa, dan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menuangkan apa yang diperolehnya melalui pengalamannya dalam *field trip* dan siswa menjadi lebih percaya diri untuk membicarakannya di depan kelas atau di depan orang banyak.

Metode *field trip* memiliki kelebihan dan kelemahan. Roestiyah (2001:85) menyatakan bahwa kelebihan metode ini antara lain: 1) siswa dapat mengamati serta mencoba secara langsung dalam suatu kegiatan, 2) mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar, 3) membuat yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan/kebutuhan di masyarakat, 4) pengajaran lebih merangsang kreatifitas siswa, dan 5) informasi bahan pelajaran lebih luas, mendalam dan aktual. Ratnasari (2014) menyatakan bahwa pembelajaran *field trip* mempunyai keunggulan yaitu, dengan melihat objek langsung siswa dapat memperdalam pengetahuan, siswa dapat melihat, mendengar, meneliti, dan mencoba objek secara langsung.

Sementara, kelemahan metode *field trip* antara lain: 1) fasilitas yang diperlukan sulit untuk disediakan siswa di sekolah, 2) biaya yang digunakan untuk acara ini lebih banyak, 3) memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, 4) memerlukan koordinasi dengan guru yang lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata, 5) dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya menjadi terabaikan, dan 6) sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan ini dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Pembahasan

Implementasi Nilai Karakter Melalui Metode Pembelajaran *Field Trip*

Pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa, sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang sudah terpatrit dalam jiwa setiap individu dan sulit untuk dihilangkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Pengertian tersebut memberikan asumsi bahwa karakter sangat erat hubungannya dengan akhlak atau budi pekerti. Artinya, karakter dapat dimaknai sebagai moral atau etika dalam bertindak laku (Fadlillah: 2016). Pembelajaran dengan metode *field trip* berdampak pada perilaku siswa diperkuat dengan

penelitian Marini (2016) dan diperkuat lagi dengan penelitian Zulghelmi (2009), bahwa ketercapaian indikator pada tiap aspek terjadi karena siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap dan ketreampilan mereka selama pembelajaran. Selain itu, pembelajaran *field trip* ini bagi siswa juga dapat mengembangkan pola pikir menjadi lebih kritis dan analitis dalam menghadapi permasalahan atau informasi yang ada. Anak berawal dari pengalaman yang didapat selama melakukan pembelajaran *field trip* sehingga mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini sangat selaras dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada siswa. Melalui pembelajaran berbasis layanan ini secara langsung dapat dilihat perubahan pada diri siswa mengenai (a) peningkatan harga diri dan merasakan sebagai bagian dari masyarakat (b) meningkatkan kemampuan dalam melakukan kerjasama (c) memberikan peluang bagi siswa untuk mengenal dengan lingkungannya dan (d) memberikan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi langsung pada pembuatan keputusan. Lichona yang dianggap empu dalam pendidikan karakter menyatakan bahwa dibutuhkan sejumlah prasyarat untuk berlangsungnya pendidikan karakter, seperti halnya penghargaan dan penghayatan akan nilai kemasyarakatan dan keterlibatan langsung dalam pembuatan keputusan. Sehubungan itu dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter nilai-nilai baku mendapatkan penguatan melalui peningkatan kompetensi guru yang meliputi: (a) upaya untuk memenuhi etika dasar nilai yang berkembang dalam masyarakat, (b) melihat karakter sebagai bentuk yang komprehensif dan bukan merupakan serpihan (c) menggunakan metode proaktif dalam pengembangan karakter (d) terdapat kerjasama yang sekolah dengan masyarakat (d) adanya peluang bagi siswa untuk melakukan kegiatan moral (e) pemaknaan dan tantangan dalam meningkatkan kurikulum.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dinyatakan berhasil apabila anak sudah mampu menunjukkan perilaku serta kebiasaan yang baik. Selain itu tujuan lain dari pendidikan karakter terhadap anak yaitu agar anak menjadi terbiasa untuk melakukan perilaku yang baik sehingga ia menjadi terbiasa, dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dengan kata lain, kebiasaan baik menjadi naluri, dan otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Tujuan dari pendidikan karakter pada anak usia dini adalah membentuk jiwa anak agar memiliki jiwa kebangsaan, membentengi anak dari pengaruh yang negatif, mewujudkan anak yang bangga dengan bangsa dan negara, serta mewujudkan anak yang mencintai tanah air. (Hadisi, L: 2015). Selain itu penanaman karakter juga harus ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, sekolah bahkan sampai pada masyarakat.

Adapun metode *field trip* ini adalah salah satu metode yang diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan sikap atau nilai-nilai karakter yang akan menjadi kebiasaan sehari-harinya. Dengan lingkungan yang dapat dijadikan tempat menerapkan metode pembelajaran *field trip* ini sehingga materi akan lebih mudah tersampaikan. Selain materi yang tersampaikan maka siswa juga akan terbiasa dengan sikap karakter yang baik. Karena dari kebiasaan mengunjungi atau mengenal berbagai tempat sejarah misalnya maka siswa dapat tumbuh rasa nasionalisme.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk melalui metode pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran *field trip*. Dari sinilah anak mampu mendapatkan informasi yang membuatnya dapat berfikir kritis, analitis dan reflektif terhadap suatu permasalahan. Dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari yang dialaminya maka anak akan terbiasa dengan sikap karakter yang baik pula. Kemudian nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan meliputi: nilai religiusitas, kreativitas, kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, kemandirian, peduli lingkungan dan sosial, serta sikap tanggung jawab. Melalui metode pembelajaran *field trip* ini diharapkan dapat membantu anak dalam menanamkan sikap atau nilai karakter yang akan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan anak. Selain itu, pemilihan tempat untuk menerapkan metode *field trip* ini juga harus diperhatikan mengingat dari lingkungan, fasilitas, kondisi anak bahkan biaya dalam melaksanakannya. Dengan demikian, masa anak-anak sangat tepat jika dalam belajar sambil dapat mengenalkan berbagai macam lingkungan yang belum tentu dikenal oleh anak. Tulisan ini tentu masih perlu pengkajian lebih menalam dan ditindaklanjuti dengan upaya penjabaran lebih detail dan operasional sehingga ditemukan model baku pembelajaran metode *field trip*.

Daftar Pustaka

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Karakter Cerdas Anak Sekolah Dasar. *Jurnal konseling komprehensif*, 2(2), 204-212.
- Bhakti CP, Hasan SUN. et.al. *Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengembangan karakter cerdas anak sekolah dasar*. Jurnal Konseling Komprehensif. Nov 2015 : 2 (2) : 203-11.
- Daryanto, Strategi dan Tahapan Mengajar, Bandung, CV. Prama Widya, 2013.
- Fadlillah, M. (2016, May). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*. Unmuh Ponorogo.
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib*, 8(2), 50-69.
- Jumanta Hamdayana, Metodologi Pengajaran, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Mansur, Muslich, (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta : Bumi Aksara
- Meriyati. (2016). *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. I, No. 1, Agustus 2016
- Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nusi, K. Penerapan Metode Field Trip Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sd Inpres 2 Tanamodindi Palu. *Bahasantodea*, 4(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 *tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2009. Jakarta.
- Purwanto, S. (2016). Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik Dan Lagu Model. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Putri, Ragil Dian Purnama & Safitri, Nindiya Eka. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter KECE (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018
- Rafika, I., Aziz, Y., & Ahmad, A. (2016). Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Tk Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Rahmatika, Putri. (2015). Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyarso E.F (2012) Pengaruh sumber belajar otentik dalam (*field trip*) di pantai Teluk Awur terhadap hasil belajar siswa ekosistem. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Suyitno, Imam. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012
- Tarwilah. (2009). *Metode Pembelajaran Pada Anak Prasekolah dalam Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*. Volume 7 No.12 Oktober 2009.
- Tatang, Ilmu Pendidikan, Bandung, Pustaka Selia, 2012
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yati, Patmi. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip*. Lentera, Vol. XVIII, No. 1, 2016

Yuliati, Tika & Martuti, Nana Kariada Tri. (2014). *Efektifitas Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun II, No. 2, Desember 2014